

Teater Interaktif sebagai Alat Pemberdayaan Remaja di Kawasan Urban

Interactive Theatre as a Way to Empower Young Urban Community

Meilinda

Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia

surel: meilinda@petra.ac.id

ABSTRAK

Teater adalah sebuah media yang digunakan oleh para pelaku panggung dan penikmatnya untuk menyampaikan pemikiran dan ekspresi artistik. Namun, di Indonesia, teater dapat digunakan untuk tujuan lain yaitu pemberdayaan masyarakat. Bagi penulis, sangat penting agar remaja, yang menjadi generasi penerus bangsa berlatih sedari dini untuk peka dan mampu menganalisa permasalahan yang mereka hadapi dalam masyarakat. Terinspirasi oleh apa yang dilakukan oleh Augusto Boal dengan Teater Kaum Tertindas-nya, penulis menawarkan sebuah metode yang menggunakan teater sebagai alat untuk membantu remajadidalam masyarakat urban, khususnya Surabaya, mengidentifikasi permasalahan mereka dan mencoba mencari solusinya. Dalam kolaborasi antara mahasiswa dan target penelitian, mereka berhasil merumuskan permasalahan sosial yang menjadi bahaya laten dalam hidup mereka dan mencoba mencari solusi yang dapat ditawarkan. Pementasan teater ini berupa pementasan teater interaktif dimana penampil mengajak partisipasi penonton untuk memilih solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami tokoh utama dalam cerita. Melalui proyek penelitian ini, penulis membuktikan bawa teater dapat dijadikan alat yang efektif untuk memberdayakan anak- remaja di daerah urban.

Kata kunci: teater interaktif, pemberdayaan masyarakat, kolaborasi

ABSTRACT

Theatre as a medium of artistic expression has been successful in providing space thespians and spectators to enjoy a work of art. However, in the case of Indonesia, theatre may have a role for empowering people. For the writer, it is very important to give a chance to young people to exercise their analytical skill in analyzing problems that they face in the society. Inspired by Boal's Theatre of the Oppressed, in this paper I propose a method that is using theatre as a way to help young people in the urban community, especially in Surabaya. Collaborating with my students in the University, the participants are challenged to identify their real problem and come up with the solution. In this program, interactive theatrical method is used for writing the script and staging the performance. In this way, through the interactive theatrical production, that is, a combination of artistic and social aspects, I would suggest that interactive theatre can be an alternative for service learning program.

Key words: interactive theatre, community empowerment, collaborative work

PENDAHULUAN

Teater telah sedemikian lama telah digunakan untuk menyampaikan ide- ide dalam bentuk artistik oleh para pelaku teater dan diamini oleh para penikmatnya. Hal ini juga telah dilakukan oleh penulis yang aktif berkegiatan di *Petra Little Theatre (PLT)*, sebuah teater di Jurusan Sastra Inggris UK Petra. PLT adalah sebuah laboratorium bagi mahasiswa Sastra Inggris UK Petra agar lebih mudah mempelajari sastra. Sebagai konsekuensinya, karya-karya yang diproduksi mengambil dari karya penulis-penulis besar dari dunia barat. Sebut saja *Ibsen, Fornes, Williamms* dan *Chekhov*; mereka adalah sederet nama penulis Barat yang karyanya dimainkan oleh PLT. Setelah dua belas tahun melakukan hal yang serupa, penulis merasa terusik. Karya- karya sastra yang ditampilkan hanya menjadi sebuah demonstrasi kreatifitas artistik yang jauh dari realita yang terjadi di sekitar penulis. Penulis berfikir bahwa drama seyogyanya dapat digunakan untuk

memberdayakan masyarakat dan sesuai dengan konteks yang ada di dalam masyarakat.

Victor Cousin, seorang pemikir dari Perancis, pernah menyatakan "*L'art pour l'art*" (seni adalah untuk seni), yang secara tidak langsung mengimplikasikan bahwa seni terpisah dari kehidupan. (Comfort, 2011:5). Namun, kritikus seni kontemporer dan teori menawarkan pemikiran *relational aesthetics*, dimana seni lebih memperhatikan hubungan manusia dan konteks sosialnya (Bourriaud, 2002). Selain itu Claire Doherty (2004) dengan bukunya *From Studio to Situation* juga mencoba menilik bagaimana karya seni mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan sosial. Tren baru ini memotivasi dan mempengaruhi pemikiran para seniman dalam melihat relasi antara seni dan manusia serta keadaan sosial diantaranya. (Ang et al., 2011:1) Berdasarkan pemaparan di atas penulis menjadi tertarik untuk melihat bagaimana teater dapat lebih bermanfaat

daripada sekedar membantu mahasiswa memahami pelajaran kuliahnya. Dapatkah teater digunakan sebagai alat untuk memberdayakan anak-remaja?

Penulis juga terinspirasi oleh apa yang dilakukan oleh Augusto Boal dengan Teater Kaum Tertindasnya. Boal memiliki keyakinan bahwa teater dapat dijadikan alat untuk refleksi, mengubah dan mengajarkan sesuatu pada masyarakat. Hal ini disampaikannya melalui bukunya *Theatre of the Oppressed* (1979).

Karya tulis ini akan membahas bagaimana sebuah proyek pementasan yang melibatkan mahasiswa dan remaja dari kawasan yang dipilih mencoba mengidentifikasi dan mencari jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi melalui teater. Mungkin saja hal ini tidak langsung memecahkan masalah mereka. Namun, setidaknya menyadarkan mereka bahwa masalah itu nyata dan ada di antara mereka. Kemampuan melihat, menganalisa dan mengakui terdapatnya sebuah masalah adalah sebuah keahlian yang dibutuhkan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi masalah di kemudian hari. Selain itu, kemampuan untuk mengusulkan sebuah jalan keluar dari masalah yang teridentifikasi adalah juga merupakan salah satu kebutuhan pada masa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa UK Petra yang latar belakang perekonomiannya datang dari kelas menengah ke atas yang mengambil kelas Aktif di Jurusan Sastra Inggris dan juga masyarakat urban marjinal yang ada di tengah kota Surabaya. Masyarakat yang diambil sebagai subyek penelitian ini adalah kaum muda yang berusia antara lima belas sampai dengan dua puluh satu tahun yang merupakan binaan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat Pondok Kasih. Mereka masih ada yang bersekolah namun ada juga yang sudah tidak bersekolah karena keterbatasan ekonomi.

Mereka hidup di daerah rawan kejahatan yang adalah bekas lokalisasi. Dengan demikian perbedaan usia antara mahasiswa dengan masyarakat terpilih tidak terpaut jauh. Hal ini memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan memahami topik-topik yang dibahas dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menggunakan salah satu prinsip yang digagas oleh Augusto Boal yaitu *Forum Theatre*. Konsep ini dimanfaatkan oleh Boal untuk mengangkat dan mendiskusikan isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat di bawah penindasan militer di Rio De Jenerio. Teater ini memungkinkan kolaborasi antara aktor dan penonton dalam sebuah pementasan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para aktor dalam cerita. Jackson menulis dalam kata pembuka di bukunya bahwa aktor dalam pementasan ini akan mempertontonkan sebuah cerita yang belum selesai pada penonton dan mengundang mereka untuk turut menyelesaikan permasalahan di atas panggung atau memecahkan konflik yang dihadapi (1991). Boal menyatakan bahwa Forum Theatre adalah salah

satu jalan yang memanfaatkan teater untuk lebih memahami tentang kehidupan dan memberi kekuatan dan rasa percaya diri pada orang-orang didalamnya guna mengatasi tekanan yang dimilikinya (Boal, 2005, p.xxiv).

Ternyata metodologi ini bukan hanya dapat dilakukan di Brazil namun juga di Amerika. Michael Rohd, seorang guru dan praktisi teater di Sekolah Menengah berlokasi di New Hampshire, USA mencoba untuk menggapai siswa yang memiliki masalah sosial dalam kegiatan yang positif dengan menggunakan metode ini. Dia mencoba mengarahkan pola pikir yang lebih positif dan membangun harga diri mereka sehingga lebih mampu untuk melihat masa depan mereka dengan positif. Dalam bukunya *Theatre for Community, Conflict and Dialogue: the hope is Vital Training Manual* (1998), dia menyatakan bahwa “*hope is vital*”, memiliki harapan adalah sesuatu yang sangat vital. Sangat penting untuk membuat remaja yang terlibat dalam proyek ini menyadari bahwa masih ada harapan untuk mereka dan melalui teaterlah mereka memahami hal ini.

Penggiat teater lainnya Michael Sanders juga menulis dalam sebuah makalah yang berjudul “*Urban Odyssey: Theatre of the Oppressed and Talented Minority Youth*”, yang diterbitkan di dalam Jurnal Pendidikan, *Education of the Gifted* (2004) bahwa dia memanfaatkan metodologi yang digagas oleh Boal untuk mendiskusikan dan menolong para remaja dalam proyek yang dia lakukan untuk memikirkan kembali rasisme dan diskriminasi yang terjadi di dalam komunitas mereka. Dua aplikasi yang dilakukan baik oleh Rohd maupun Sanders menginspirasi saya untuk menggunakan konsep yang digagas oleh Boal.

Pengamatan, diskusi dalam kelompok, pelatihan dan latihan teater bersama serta refleksi menjadi alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Kemmis dan McTaggart dalam artikel mereka “*Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*” (2005), PAR memiliki tiga prinsip:

1. Berbagi kepemilikan proyek riset dengan obyek yang diteliti
2. Analisa berdasarkan komunitas dalam melihat sebuah masalah sosial.
3. Berorientasi terhadap aksi komunitas.

Dengan paparan di atas, penulis terlibat dalam proyek ini bersama obyek penelitian dan berproses bersama-sama. Dengan demikian kepemilikan pementasan bukan hanya berdasar kebutuhan peneliti namun juga berdasar kebutuhan obyek penelitian. Permasalahan yang diangkat dalam pementasan juga berdasarkan permasalahan yang benar-benar ada di masyarakat terkait. Analisa permasalahan diarahkan pada kebutuhan masyarakat obyek penelitian. Solusi yang ditawarkanpun merupakan solusi yang dapat diambil sebagai sebuah aksi dalam komunitas.

Parameter yang diamati adalah berdasarkan masalah apa yang dipilih dan diangkat dalam naskah pementasan serta cara yang diambil oleh mereka untuk memutuskan

kemungkinan dua solusi yang harus dipilih oleh penonton pada akhir pementasan.

HASIL & PEMBAHASAN

Pemaparan hasil ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu persiapan pementasan, pementasan dan evaluasi pementasan. Pembagian ini berdasarkan kebutuhan masing-masing bagian dalam sebuah produksi teater. Dua puluh peserta dari Pondok Kasih bersama-sama dengan lima orang mahasiswa mengerjakan sebuah pementasan. Tim ini didampingi oleh seorang fasilitator yang telah dilatih oleh penulis.

Persiapan Pementasan

Isu paling utama dalam bagian ini adalah membangun rasa percaya antara satu sama lain serta memastikan bahwa masing-masing peserta berkomitmen dengan tujuan akhir yang ditetapkan bersama. Perlu ditekankan bahwa teater adalah sebuah bentuk seni kolektif sebagaimana tubuh manusia dengan berbagai organnya. Tidak ada yang lebih penting dari yang lain. Masing-masing memiliki fungsi dan harus bekerja sama untuk memastikan bahwa tubuh dapat berfungsi dengan baik dan benar. Pemaparan ini diberikan dalam bentuk permainan-permainan oleh fasilitator. Pemaknaan akan permainan didiskusikan bersama menjadi satu kesimpulan yang diambil bersama oleh kelompok. Tugas fasilitator di tahap ini adalah mengarahkan mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang tepat.

Tahap selanjutnya adalah penggalian ide. Dimulai dengan pengenalan diri, bukan sekedar biodata, melainkan siapakah mereka, apa mimpi mereka, apa hal yang mereka sukai dan tidak sukai, apa saja tantangan yang mereka hadapi. Apakah mereka masih memiliki harapan untuk mendapatkan apa yang mereka impikan.

Kelompok ini mengidentifikasi bahwa kekerasan dalam rumah tangga, perceraian orang tua dan mereka tidak merasa memiliki pilihan untuk menghentikan keadaan tersebut. Ketika penulis bertanya mengapa tidak berupaya untuk bertanya pada orang tua mengapa harus dipukul, jawaban sebagian dari mereka beragam mulai tidak berani, sudah dilakukan tapi tetap saja tidak ada yang berubah dan "percuma". Sebagian dari mereka telah menyerah pada keadaan dan menerima hal ini sebagai kenyataan yang tidak dapat dirubah. Keterdesakan keadaan ekonomi dapat memicu kejahatan di antara mereka. Keinginan mereka untuk sekolah juga terhambat dengan adanya keterbatasan ekonomi. Perbedaan agama dalam sebuah keluarga juga dapat mengakibatkan kekerasan fisik yang dilakukan orang tua dan pengusiran remaja. Dari masalah-masalah yang teridentifikasi, diklasifikasikan mana masalah sangat menekan namun kontrol penyelesaiannya ada di tangan mereka, mempengaruhi masa depan mereka dengan signifikan dan perlu segera diantisipasi. Kelompokpun menemukan bahwa isu tentang kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan serta kenakalan remaja menjadi satu permasalahan yang

perlu diangkat ke atas panggung.

Peserta kemudian belajar untuk menulis karyanya sendiri, menggunakan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa dialek Surabaya. Mereka diajarkan tentang teknik pembentukan karakter yang mengikuti konsep Robert Barton dalam bukunya *Acting Onstage and Off* (2003, p. 120). Pembentukan alur cerita menggunakan piramida yang digagas oleh Gustav Freytag (<http://oak.cats.ohiou.edu/~hartleyg/ref/freytag.html>). Naskah yang dihasilkan harus memiliki dua akhir untuk memberi kesempatan pada penonton memilih nasib dari tokoh utama.

Naskah mereka bercerita tentang seorang remaja putri dengan adik perempuannya. Mereka kerap mengalami kekerasan fisik dari ayahnya yang temperamental. Ayah adalah satu-satunya sumber ekonomi dan Ibu tidak bekerja. Akan tetapi penghasilan yang diberikan tidak cukup untuk kehidupan sehingga Ibu memutuskan untuk membiarkan anak-anaknya. Perkelahian antara Ayah dan Ibu adalah bagian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena kekurangan-kekurangan yang ada tokoh utama mulai mencoba mencari uang dan pelarian. Dia memutuskan untuk melakukan kekerasan pada orang lain yang dipandang lebih lemah, pencopetan dan pemalakan pada orang-orang di sekitarnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli minuman keras sehingga tokoh utama dapat lari dari kenyataan. Pada satu titik, ketika ada calon korban yang dapat memberontak tokoh utama dihadapkan pada dua pilihan. Tetap melakukan pemalakan atau berhenti melakukan pemalakan. Masing-masing memiliki konsekuensi. Disinilah peran penonton, mereka akan terlibat dalam sebuah diskusi, apa yang harus dilakukan oleh tokoh utama. Apabila mereka memilih berhenti melakukan pemalakan, maka polisi akan datang dan menangkap tokoh utama. Namun bila mereka memilih untuk tetap melakukan pemalakan agar dapat lari dari kenyataan meski sebentar maka tokoh utama akan terlibat dalam sebuah pembunuhan.

Di dalam proses pembuatan penulis mencatat celetukan dari salah satu remaja, bahwa "lebih baik mabuk-mabukan sendiri aja, asik sendiri aja daripada pusing di rumah seperti itu". Hal ini membuktikan bahwa sikap apatis dan mencoba mencari pelarian adalah sebuah sikap yang dipilih karena sudah percaya bahwa tidak ada yang dapat dilakukan lagi. Ada kemarahan yang ingin disampaikan. Tiga topik yang diangkat diatas adalah kekerasan dalam rumah berdampak pada keinginan balas dendam dan melampiaskan hal tersebut pada orang yang dianggap lebih lemah, Pencopetan adalah satu usaha yang dilakukan diam-diam untuk mendapatkan milik orang lain. Sementara pemalakan adalah tindakan yang mengingini milik orang lain dengan gamlang dan kekerasan. Dari cerita yang diangkat maka dapat disimpulkan bahwa remaja terlibat paham bahwa kekerasan akan menghasilkan kekerasan lainnya dan terus demikians ampai salah satunya akan mendapatkan celaka (ditangkap polisi) atau makin melakukan kejahatan yang lebih serius (pembunuhan).

Setelah naskah disiapkan maka tim pementasan dibentuk. Aktor mendapatkan pelatihan akting dengan menggunakan metodologi dari Robert Cohen dalam bukunya *Acting One* (1998, p.53). Untuk lebih memahami tubuh mereka, pelatihan menggunakan Viewpoints dari Bogart (2005) juga diberikan. Hal ini memudahkan aktor untuk menggerakkan dan mengontrol tubuhnya di atas panggung. Sementara itu tim artistik mendapatkan persiapan sesuai dengan buku panduan *The Essential Theatre* oleh Oscar G. Brockett dan Robert J. Ball (2011). Kelompok kemudian disibukan dengan latihan dan persiapan pementasan. Masalah-masalah yang timbul beragam. Mulai dari mendapat larangan dari orang tua untuk berpartisipasi kembali sampai pada anggota yang harus keluar karena harus bekerja. Masalah-masalah tersebut tidak menyurutkan semangat anggota lain, justru malah mereka semakin kompak dan mencoba untuk lebih saling memperhatikan satu sama lain. Hal ini menarik karena bertolak belakang dengan sikap awal mereka yang apatis.

Pementasan

Ketika karya ini dipentaskan dalam Onstage Festival yang diadakan oleh PLT, secara fungsi artistik semua berjalan dengan baik, namun interaksi dengan penonton menjadi sesuatu yang sangat menarik. Pada saat penonton ditanya apa yang harus dilakukan oleh tokoh utama, penonton memutuskan untuk tokoh utama tetap memalak si korban. Mereka tidak menyadari bahwa pilihan mereka akan mengantar tokoh utama dalam situasi yang lebih pelik.

Penulis sempat mewawancarai beberapa penonton, mereka menyampaikan kekecewaan mereka atas cerita yang disajikan. Mereka tidak menyangka bahwa tokoh utama akhirnya harus melakukan sebuah pembunuhan. Mereka kecewa karena ada konsekuensi yang besar yang harus ditanggung oleh tokoh utama. Kelemahan dari pementasan ini adalah absennya diskusi setelah pementasan. Hal ini menjadi catatan bagi penulis bahwa diskusi bukan hanya perlu terjadi saat penonton mencoba menentukan akhir cerita, namun juga saat penonton telah membuat keputusan dan mendiskusikan hasil dari keputusan tersebut.

Evaluasi Pementasan

Setelah pementasan maka proses selanjutnya adalah evaluasi. Diskusi dan kuesioner digunakan untuk menggali pendapat atas apa yang dialami oleh kelompok yang diteliti. Dari hasil diskusi ditemukan bahwa mereka menyadari tidak semua permasalahan memiliki jalan keluar. Namun, perubahan terdapat pada bagaimana mereka melihat peran mereka dalam sebuah masalah. Bahwasanya mereka juga berhak mengambil kendali dari apa yang terjadi. Melalui pementasan ini, mereka diasadarkan bahwa mereka juga memiliki kontrol dan kekuatan untuk bertindak dimana masing-masing tindakan memiliki konsekuensinya. Mereka juga menjadi lebih paham bahwa dukungan satu sama lain diperlukan dan dapat menguatkan. Seperti apa yang dikatakan

Nindya Ayu Kartika, salah satu remaja di kelompok ini, dia menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat berguna karena “membuat kita tetap tegar, sabar, taat dan setia pada Tuhan dalam setiap permasalahan” selain itu dia menyampaikan bahwa dia belajar untuk “menentukan arah kehidupan kita dalam suatu masalah yang berat”.

Di lain pihak, mahasiswa penulis yang terlibat menyampaikan bahwa program ini mengkondisikan mereka untuk segera menguasai ilmu yang dibagikan di kelas sehingga dapat menolong teman-temannya di Pondok Kasih.

Selain itu, mereka juga menjadi lebih mandiri dan mampu mengkoordinir orang lain dan lebih paham bagaimana harus bekerja dalam kelompok. Kemampuan kolaborasi mereka juga makin meningkat dan yang terutama adalah kemampuan mereka untuk menyatakan bahwa perbedaan itu ada dan wajar. Hal ini menjadi sangat penting sehingga mereka lebih mampu berempati terhadap permasalahan yang dihadapi oleh orang lain. Mereka mampu membuat pernyataan bahwa mereka menjadi sadar bahwa banyak yang membutuhkan bantuan dan mereka harus lebih peka dalam melihat permasalahan kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis berargumen teater memang dapat dimanfaatkan untuk menjadi salah satu alat guna memberdayakan remaja di kawasan urban. Hasil dari proyek penelitian ini dapat diukur dengan kasat mata dari apa yang dikatakan oleh peserta dan penonton. Namun apakah kegiatan ini dapat berdampak panjang bila hanya dilakukan sekali? Memang dibutuhkan penelitian yang bersifat longitudinal untuk mengetahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bourriaud, Nicolas. 2002. *Relational Aesthetics*. France, Les Presse Du Reel, Franc.
2. Doherty, Clare. 2004. *Contemporary Art: From Studio to Situation*. Bristol, Black Dog Publishing.
3. Barton, Robert. 2003. *Acting Onstage and Off*. Belmont, Thomson Wadsworth.
4. Boal, Augusto. 1979. *Theater of the Oppressed*. New York: Theatre Communication Group. 2005. *Games for Actor and Non-Actor*. 2nd ed. New York: Routledge.
5. Rohd, Michael. 1998. *Theater for Community, Conflict and Dialogue: The Hope is Vital Training Manual*. Portsmouth, NH: Heinemann.
6. Sanders, Michael. 2004. “Urban Odyssey: Theatre of the Oppressed and Talented Minority Youth.” In *Journal for the Education of the Gifted*. Vol. 28. No. 2. p. 218-241.
7. Cohen, Robert. 1998. *Acting One*. Third Ed. California, Mayfield Publishing Company.
8. Bogart, Anne & Lindau, Tina. 2005 *The Viewpoints Book*. New York: Theater Communications Group Inc.
9. Brockett, Oscar G. & Ball, Robert J. 2011. *The Essential Theatre*. Boston: Wadsworth.
10. Carver, Rebecca. 2009. “Theatrical Underpinnings of Service Learning”. *Theory into Practice*. London, Routledge.
11. Wheeler, L Kip. 2004 Freytag, Gustav. *Technic Des Drama*. May 2015. <https://web.cn.edu/kwheeler/documents/Freytag.pdf>